

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor perkebunan memiliki peranan yang vital dalam perekonomian nasional Indonesia, antara lain melalui penciptaan lapangan kerja, penyediaan bahan pangan, serta dukungannya terhadap industri manufaktur dan kontribusi devisa negara (Ahmad, 2018). Menurut Ruswardi (2007) dalam penelitian Helviani et al. (2021), kegiatan perkebunan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan di masyarakat sekitar. Selama dua setengah dekade terakhir, subsektor ini menunjukkan pertumbuhan yang cukup stabil, terlihat dari peningkatan luas lahan, volume produksi, dan nilai ekspor (Azahari, 2018).

Kelapa sawit adalah komoditas perkebunan dengan prospek ekonomi yang sangat menjanjikan, mengingat efisiensinya sebagai sumber minyak nabati terkemuka di dunia. Permintaan yang tinggi terhadap produk turunan kelapa sawit, baik di pasar domestik maupun internasional, menunjukkan potensi besar komoditas ini untuk terus berkembang di masa depan (Nurmayasari, 2013).

Industri kelapa sawit di Indonesia melibatkan berbagai aktor, termasuk perusahaan swasta, badan usaha milik negara, dan petani skala kecil. Umumnya, pengelolaan perkebunan kelapa sawit oleh petani dilakukan melalui mekanisme kemitraan, yang membangun kolaborasi baik dari koperasi dan perusahaan sebagai mitra strategis dalam pengembangan usaha.

Tidak heran jika sektor perkebunan kelapa sawit, baik yang dikelola oleh

perusahaan swasta maupun badan usaha milik negara, menunjukkan pertumbuhan yang pesat di Indonesia. Namun, pengembangan usaha kelapa sawit secara mandiri oleh petani rakyat masih menghadapi tantangan yang signifikan. Sebagian besar pelaku usaha sector agribisnis di kalangan masyarakat beroperasi dalam sub-sistem agribisnis on-farm, yang sering kali terpinggirkan akibat keterbatasan akses terhadap pembiayaan dan teknologi produksi yang masih konvensional. Hal ini mengakibatkan kapasitas mereka untuk berkembang menjadi sangat terbatas (Nurmayasari, 2013).

Produktivitas perkebunan kelapa sawit milik rakyat dan perusahaan besar swasta menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan selisih produktivitas berkisar antara 41% hingga 64%. Secara umum, produktivitas ini berada dalam rentang 7 hingga 20 ton tandan buah segar (TBS) per hektar per tahun (Barbara, 2015). Untuk mengatasi kesenjangan ini, pemerintah menjalin kemitraan dengan perusahaan besar, baik swasta maupun BUMN, yang bertujuan untuk membina dan mendukung pengembangan perkebunan rakyat melalui sistem kerja sama yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

Salah satu strategi yang diterapkan untuk mengatasi masalah pertanian skala kecil adalah skema kemitraan, yang merupakan bentuk kerja sama bisnis antara dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu, berdasarkan prinsip saling membutuhkan dan menguntungkan (Sumarni, 2022). Dalam konteks sektor perkebunan, kemitraan diartikan sebagai hubungan kerja yang terjalin melalui pola kerja sama untuk mendukung pengembangan usaha perkebunan secara terpadu.

Pemerintah Indonesia secara konsisten berupaya meningkatkan pola kemitraan di sektor perkebunan kelapa sawit. Salah satu daerah yang menunjukkan

pertumbuhan signifikan adalah Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dari tahun 2019 hingga 2021, luas lahan dan volume produksi kelapa sawit di Kabupaten Langkat terus meningkat. Pada tahun 2019, produksi kelapa sawit mencapai 758.718,18 ton dari luas lahan sebesar 47.174,00 hektar, meningkat menjadi 764.436,36 ton pada tahun 2021 dari luas lahan 47.263,00 hektar.

Meskipun produksi menunjukkan tren positif, petani sawit masih menghadapi tantangan, terutama dalam pemasaran hasil panen. Posisi tawar petani dalam penentuan harga TBS masih lemah. Oleh karena itu, diperlukan lembaga ekonomi berbasis desa yang dapat memperkuat posisi tawar petani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kabupaten Langkat terdiri atas 23 kecamatan, termasuk Kecamatan Besitang, yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit seluas 7.456 hektar (BPS Langkat, 2020). Perkebunan kelapa sawit di wilayah ini merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat, baik sebagai pemilik kebun maupun tenaga kerja. Sistem perkebunan yang ada di Kecamatan Besitang mencakup perkebunan mandiri yang dikelola oleh petani individu dan perkebunan plasma yang dikelola oleh perusahaan swasta atau pemerintah.

Salah satu contoh kemitraan perkebunan plasma di wilayah ini adalah Koperasi Usaha Desa Rahmat Tani yang menjalin kerja sama dengan PT. Anugrah Langkat Makmur dalam pengelolaan kebun kelapa sawit. Koperasi ini berfungsi sebagai mitra dalam sistem kemitraan usaha perkebunan yang terintegrasi dengan perusahaan inti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai kinerja kemitraan antara

perusahaan dan petani kelapa sawit sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat efektivitas penerapan prinsip-prinsip dasar kemitraan, yang meliputi asas saling menguntungkan, saling menghargai, serta saling memperkuat, dalam praktik di lapangan. Hal ini menjadi latar belakang ketertarikan penulis untuk melakukan analisis terhadap kinerja kemitraan di sektor perkebunan kelapa sawit. “Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Pola Kemitraan KUD RATA Dengan PT. Anugerah Langkat Makmur DiKecamatan Besitang, Kabupaten Langkat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan model kemitraan antara KUD Rahmat Tani dengan PT. Anugerah Langkat Makmur di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana hubungan antara kemitraan perkebunan kelapa sawit dan pendapatan petani plasma di PT. Anugerah Langkat Makmur di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi pola kemitraan yang diterapkan antara petani plasma dan PT. Anugerah Langkat Makmur di wilayah Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui hubungan kemitraan dalam usaha perkebunan kelapa

sawit terhadap tingkat pendapatan petani plasma yang bermitra dengan PT. Anugerah Langkat Makmur di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini menjadi sarana dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama perkuliahan serta sebagai bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk meraih gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Agroteknologi, Fakultas Agroteknologi, Universitas Prima Indonesia.
2. Bagi koperasi dan perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja kemitraan yang telah berjalan, baik untuk perbaikan di masa kini maupun sebagai acuan dalam pengambilan keputusan strategis ke depan.
3. Bagi pihak lain, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang berguna dalam memperluas wawasan serta sebagai sumber informasi tambahan terkait kemitraan antara petani plasma dan perusahaan perkebunan kelapa sawit.